

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sirosis hepatis didefinisikan sebagai perkembangan histologis nodul regeneratif yang dikelilingi oleh pita fibrosa sebagai respons terhadap cedera hati kronis, yang mengarah pada hipertensi portal dan penyakit hati stadium akhir (Schuppan dan Afdal, 2008). Berbagai jejas dapat merusak hati, termasuk infeksi virus, racun, kondisi keturunan, atau proses autoimun. Dengan setiap jejas, hati membentuk jaringan parut (fibrosis), awalnya tanpa kehilangan fungsinya. Setelah cedera yang berlangsung lama, sebagian besar jaringan hati menjadi fibros, yang menyebabkan hilangnya fungsi dan berkembangnya sirosis (Sharma dan John, 2019).

Prevalensi sirosis hepatis di dunia diperkirakan 100 (kisaran 25-100)/100.000 penduduk, tetapi hal tersebut bervariasi menurut negara dan wilayah (Tsao, 2012). Sirosis hepatis menempati urutan ke-14 penyebab tersering kematian pada orang dewasa di dunia (Tsochatzhis et al., 2014).

Tingkat kematian yang disebabkan oleh sirosis hati dan karsinoma di Asia dan Afrika diperkirakan dari 500.000 menjadi 1,2 juta per tahun, selain itu prevalensi di Asia Tenggara adalah 2-8% (Aggarwal dan Ranjan, 2004). Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), pada tahun 2006 sekitar 170 juta umat manusia terinfeksi sirosis hepatis. Angka ini meliputi sekitar 3% dari seluruh populasi manusia di dunia dan setiap tahunnya infeksi baru sirosis hepatis bertambah 3-4 juta orang (WHO, 2006).

Kejadian kasus penyakit hati di Indonesia sangat tinggi. Jika tidak segera diobati, penyakit itu dapat berkembang menjadi sirosis atau kanker hati, sekitar

20 juta penduduk Indonesia terserang penyakit hati menahun. Angka ini merupakan perhitungan dari prevalensi penderita dengan infeksi hepatitis B di Indonesia yang berkisar 5-10 persen dan hepatitis C sekitar 2-3 persen. Dalam perjalanan penyakitnya, 20-40 persen dari jumlah penderita penyakit hati menahun itu akan menjadi sirosis hati dalam waktu sekitar 15 tahun, tergantung sudah berapa lama seseorang menderita hepatitis menahun itu (Ali, 2004). Menurut laporan rumah sakit umum pemerintah di Indonesia, rata-rata prevalensi sirosis hepatis adalah 3,5% dari seluruh pasien yang dirawat di bangsal Penyakit Dalam (PPHI, 2013).

Penyakit hati kronis mampu berkembang menjadi sirosis. Di negara maju, penyebab sirosis yang paling umum adalah virus hepatitis C (HCV), penyakit hati alkoholik, dan steatohepatitis non alkohol (NASH), sementara virus hepatitis B (HBV) dan HCV adalah penyebab paling umum pada negara berkembang. Penyebab lain dari sirosis termasuk hepatitis autoimun, kolangitis bilier primer, kolangitis sklerosis primer, hemokromatosis, penyakit Wilson, defisiensi antitripsin alfa-1, sindrom Budd-Chiari, sirosis hati yang diinduksi obat, dan gagal jantung kronik sisi kanan. Sirosis kriptogenik didefinisikan sebagai sirosis etiologi yang tidak jelas (Sharma dan John, 2019).

Sampai sekarang, belum didapatkan profil mengenai serologi dan molekuler terkait infeksi virus hepatitis B dan C di RSUD Dr. Soetomo. Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai profil dari pasien sirosis hepatis yang dirawat inap di RSUD Dr. Soetomo pada tahun 2018-2019.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah profil faal hati, serologi, dan molekuler pasien hepatitis B dan C yang mengalami sirosis hepatis yang rawat inap di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui profil faal hati, serologi, dan molekuler pasien hepatitis B dan C yang mengalami sirosis hepatis dan dirawat inap di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi karakteristik pasien hepatitis B dan C yang mengalami sirosis hepatis berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.
- 2) Mengetahui distribusi jumlah pasien sirosis hepatis pada tahun 2018 dan 2019 serta penyebab sirosis terkait infeksi virus hepatitis B dan C di RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.
- 3) Mengetahui pemeriksaan laboratorium faal hati di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.
- 4) Mengetahui pemeriksaan serologi hepatitis B dan C di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.
- 5) Mengetahui pemeriksaan molekuler hepatitis B dan C di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.

- 6) Mengetahui gambaran klinis pasien hepatitis B dan C di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr.Seotomo tahun 2018-2019.
- 7) Mengetahui derajat keparahan pasien sirosis hepatis akibat hepatitis B dan C di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr. Soetomo tahun 2018-2019.
- 8) Mengetahui lama rawat inap pasien sirosis hepatis akibat hepatitis B dan C di Bagian Penyakit Dalam RSUD Dr.Soetomo tahun 2018-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perkembangan ilmu kedokteran terutama mengenai penyakit hati.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dengan memberikan sumbangan pemikiran untuk hal yang berkaitan dengan hepatitis B dan C yang berkembang menjadi sirosis hepatis dan sebagai data dasar, acuan, dan pembanding untuk peneliti lainnya.